

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk menghasilkan makanan, minuman, dan produk lainnya guna melakukan berbagai aktivitas untuk kepentingannya sendiri. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan, bertambahnya jumlah penduduk serta ketersediaan tempat tinggal yang relatif tetap, maka akan terjadi peningkatan jumlah sampah yang tidak diinginkan. (Sumantri, 2017).

Berdasarkan American Public Health Association, sampah (*waste*) dapat didefinisikan sebagai suatu hal yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi ataupun sesuatu yang dibuang, yang bersumber dari kehidupan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat yang terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis sampah rumah tangga (Sumantri, 2017).

Jumlah sampah, jenis sampah dan karakteristik sampah terus berubah akibat peningkatan penduduk, berubahnya pola konsumsi serta bertambahnya aktivitas manusia. Sampah dapat membahayakan kesehatan dan berdampak buruk bagi lingkungan. Dampak kesehatan dari sampah yang menumpuk yaitu meningkatnya insidensi penyakit, menyebabkan kecelakaan seperti cedera dari benda tajam, gangguan psikosomatik dan dapat menjadi perkembangbiakan vektor penyakit. Selain itu, dampak lingkungan yang terjadi yaitu dapat

menurunkan nilai keindahan lingkungan, menimbulkan bau tak sedap, mencemari udara dan air serta menimbulkan banjir. Oleh karena itu, sistem pengelolaan sampah suatu kota harus dilakukan secara efisien untuk mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan harapan pemerintah dan masyarakat. (Nindita, 2019).

Berdasarkan data dari World Bank, secara global menghasilkan 2,01 miliar ton limbah padat perkotaan setiap tahun, dengan setidaknya 33% tidak dikelola dengan cara aman bagi lingkungan. Diseluruh dunia, sampah yang dihasilkan per orang/hari rata-rata 0,74 kg dan berkisar antara 0,11 hingga 4,54 kg. Berdasarkan prediksi di masa depan, sampah global diperkirakan akan meningkat hingga 3,40 miliar ton di tahun 2050. Hal ini lebih dari dua kali lipat pertumbuhan populasi pada periode yang sama (World Bank, 2018).

Di Indonesia, permasalahan sampah adalah masalah yang pelik karena masyarakat kurang memahami akibat yang terjadi terhadap penumpukan sampah dan kurangnya anggaran pemerintah untuk memperbaiki pembuangan sampah dengan baik dan memenuhi syarat. Salah satu tempat umum dengan penghasil sampah yang banyak yaitu pasar. Pasar merupakan tempat yang mengorientasikan kehidupan ekonomi, fungsi lembaga pasar ini sebagai penggerak ekonomi yang tidak lepas dari aktivitas pembeli dan pedagang. Setiap hari, aktivitas perdagangan dan pembelian oleh pembeli dan penjual secara tidak langsung dapat berkontribusi pada timbulnya sampah di pasar. (Sufriannor, Hardiono, & Juanda, 2017).

Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2020, timbulan sampah di Indonesia mencapai 34.188.135 ton/tahun dengan persentase sampah yang terkelola sebanyak 55,87% dan sampah tidak terkelola

sebanyak 44,13%. Berdasarkan data tersebut, persentase komposisi sampah pada sektor pasar tradisional di Indonesia adalah 16,4%. Sedangkan timbulan sampah di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 sebanyak 1.680.300 ton/tahun dengan timbulan sampah harian sebanyak 4.603 ton. Disebutkan bahwa salah satu sumber timbulan sampah yaitu sampah pasar (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari perencanaan teknis manajemen persampahan (PTMP) Kabupaten Simalungun, timbulan sampah pasar di Simalungun sebanyak 0,07 kg/m²/hari. Timbulan sampah pasar didominasi dengan sampah plastik dan daun. Jenis sampah ini dihasilkan dari kegiatan sisa pembungkusan barang dagangan (Pemerintah Kabupaten Simalungun, 2016).

Timbulnya sampah tidak terlepas dari perilaku masyarakat sebagai penghasil dan pengelola sampah. Yang mana perilaku adalah perbuatan/tindakan yang dapat diamati dan digambarkan. Perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan dapat memicu dampak negatif dan kebiasaan mencampur sampah basah dan kering yang kerap kali diperbuat oleh masyarakat dan dianggap sebagai hal yang lumrah justru meningkatkan risiko penyakit. Tingkat pengetahuan dan kesadaran pedagang akan sanitasi masih jauh dari harapan. Masih banyak pedagang yang tidak peduli dengan keamanan lingkungan. Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pengetahuan pedagang dalam mengelola sampah, sikap mereka yang masih negatif terhadap pengelolaan sampah, dan kurangnya fasilitas pengelolaan sampah (Sufriannor, Hardiono, & Juanda, 2017).

Yang dimaksud dengan “pengetahuan pedagang” adalah semua informasi yang diketahui dan dipahami pedagang tentang pengelolaan sampah, termasuk penampungan, pemindahan, pengangkutan, dan pembuangan sampah. Sikap pedagang adalah respon pedagang tentang pengelolaan sampah, yang meliputi penampungan sampah/pewadahan, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah serta pembuangan sampah. (Handayani, 2018)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2018) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah pasar tradisional desa Banjarsari Wetan, mengungkapkan bahwa faktor predisposisi dan faktor pendukung berpengaruh besar terhadap pengelolaan sampah pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah opasar tradisional dipengaruhi oleh pengetahuan pedagang, sikap pedagang dan tempat pembuangan sampah. Berdasarkan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Dina & Dkk (2018) mengenai analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Segamas, ditemukan adanya korelasi yang substansial antara pengetahuan, sikap, dan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah.

Pengetahuan dan sikap pedagang tentang kebersihan akan mempengaruhi tingginya perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah, dengan demikian semakin baik pengetahuan dan sikap pedagang terhadap kebersihan lingkungannya maka akan semakin baik pula perilaku pemilik dalam mengelola sampah. Saat ini, pedagang masih belum menyadari perlunya berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya. Pedagang harus memperhatikan pengelolaan sampah

karena harus dilakukan dengan benar, efektif dan sesuai standar sanitasi. Oleh karena itu, sangat diperlukan perilaku pedagang pasar yang baik dalam hal pengetahuan, sikap dalam pengelolaan sampah dan ketersediaan sarana pengelolaan sampah di pasar agar meminimalisir sampah yang berserakan disekitar wilayah dagang.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di lingkungan Pasar Sarimatondang, penulis mengamati keadaan sekitar kios atau los pedagang yang masih terdapat banyak sampah organik maupun anorganik. Sampah organik berupa sampah yang mudah membusuk seperti sisa-sisa sayur mayur yang terbuang dan sampah anorganik berupa sampah yang tidak mudah membusuk dan sulit terurai seperti sampah plastik, kaleng minuman, styrofoam dan lainnya. Selain itu banyak pedagang yang tidak mempunyai tempat pewadahan sampah sesuai yang dianjurkan dalam PERMENKES No 17 Tahun 2020 tentang Pasar Sehat. Selain itu, di pasar tersebut juga tidak tersedia kontrainer atau wadah tempat pembuangan sampah sementara, sehingga sampah berserakan di belakang bangunan pasar dan mengurangi nilai estetika lingkungan pasar. Penulis juga melakukan observasi dan wawancara kepada 10 pedagang dan penulis menemukan kurangnya perilaku pedagang dalam bekerjasama mengatasi masalah pengelolaan sampah di Pasar Sarimatondang. Seluruh pedagang yang diobservasi memiliki perilaku dalam membuang sampah organik maupun sampah anorganik hanya di satu tempat saja. Selain itu, para pedagang merasa hanya penting melakukan partisipasi dalam hal membayar iuran retribusi kebersihan dan menganggap masalah persampahan dapat selesai diatasi oleh dinas kebersihan terkait. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan

pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di pasar tradisional Sarimatondang Kecamatan Sidamanik, Kabupaten Simalungun

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sarimatondang Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan ketersediaan sarana pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sarimatondang Kecamatan Sidamanik Kabupaten Simalungun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, sarana pengelolaan dan perilaku pedagang tentang pengelolaan sampah di Pasar Sarimatondang.
2. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan pedagang dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Srimatondang
3. Untuk mengetahui hubungan sikap pedagang dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sarimatondang

4. Untuk mengetahui hubungan ketersediaan sarana pengelolaan sampah dengan perilaku pedagang dalam pengelolaan sampah di Pasar Sarimatondang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari sudut keilmuan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan perbandingan dan sebagai sumber informasi atau masukan bagi sejumlah pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan perilaku pedagang dalam sistem pengelolaan sampah pasar
2. Dari sudut praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran dan ide kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan sampah pasar sehingga dapat mengembangkan peran proaktif pedagang dalam pengelolaan sampah
3. Sebagai bahan masukan mengenai upaya pengelolaan sampah di pasar kepada Pemerintah Kecamatan Sidamanik dan Kabupaten Simalungun agar dapat menyusun kebijakan pengelolaan sampah.